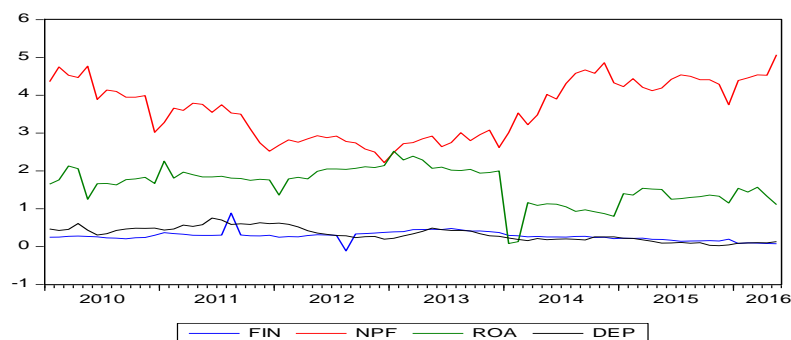


## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah bank umum Syariah (BUS) dan unit usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode Januari 2010 – Mei 2016. Data diambil dari Laporan Statistik Perbankan Syariah yang di publikasi pada *website* Bank Indonesia dan *website* Otoritas Jasa Keuangan khususnya laporan bulanan. Penelitian ini hanya melihat data sesuai variabel yang akan diteliti yaitu, laporan bulanan komposisi DPK khususnya deposito, laporan bulanan ROA dalam rasio keuangan BUS dan UUS, laporan bulanan NPF dalam rasio keuangan BUS dan UUS, serta laporan bulanan komposisi pembiayaan khususnya pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Berikut gambaran umum objek dalam data yang telah diolah :



Sumber : *Eviews 7*

**Gambar 4.1.**

**Gambaran Umum Objek**

## B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan. Tabel 4.1 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel-variabel yang ada pada pemodelan data penelitian skripsi ini.

**Tabel 4.1**  
**Analisis Deskriptif Statistik**

	FIN	NPF	ROA	DEP
Mean	0.277000	3.635714	1.632987	0.331089
Median	0.267110	3.750000	1.760000	0.293621
Maximum	0.883998	5.070000	2.520000	0.755566
Minimum	-0.113959	2.220000	0.080000	0.022968
Std. Dev.	0.124538	0.763156	0.471281	0.181518
Skewness	1.104492	-0.040708	-0.895190	0.259940
Kurtosis	9.720583	1.608272	4.099099	2.085914
Jarque-Bera	160.5637	6.235512	14.15992	3.547868
Probability	0.000000	0.044256	0.000842	0.169664

Sumber : *Eviews 7*

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa terdapat empat variabel penelitian (DEP, ROA, NPF dan Pembiayaan mudharabah dan musyarakah) dapat dilihat bahwa nilai mean untuk FIN, NPF, ROA, dan DEP yaitu: 0,277000, 3,635714, 1,632987, dan 0,331089.

Standar deviasi (simpangan baku) digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Untuk itu, dengan standar deviasi tertentu taraf nyatanya 95% untuk variabel-variabel yang digunakan menunjukkan bahwa batas angka standar deviasi dari variabel tersebut tidak jauh berbeda dengan

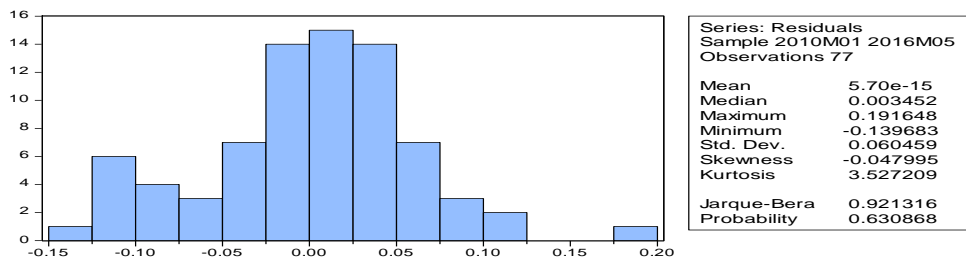
nilai minimum dan maksimum, dalam hal ini membuktikan bahwa sebaran data relatif cukup baik.

Selanjutnya untuk mengetahui normal tidaknya faktor gangguan, dalam penelitian ini menggunakan ukuran Skewness dan Kurtosis. Nilai Skewness dan Kurtosis berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data adalah normal. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa tidak nilai yang di luar batas nilai Skewness dan Kurtosis yang ditentukan, maka dapat dikatakan bahwa sampel data untuk variabel-variabel tersebut adalah normal.

### C. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.



Sumber : *Eviews 7*

**Gambar 4.2.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa nilai probablity *Jarque-Bera* sebesar 0,630868, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Berikut hasil uji multikolinearitas akan disajikan pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	FIN	NPF	ROA	DEP
FIN	1.000000	-0.515244	0.404289	0.446680
NPF	-0.515244	1.000000	-0.546228	-0.361269
ROA	0.404289	-0.546228	1.000000	0.453538
DEP	0.446680	-0.361269	0.453538	1.000000

Sumber : *Eviews 7*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar gangguan / *error* pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan / *error* dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah *time series*. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *lagrange multiplier (LM-test)*. Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari  $\text{prob}^*R < 0,05$  maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari  $\text{prob}^*R > 0,05$  maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

**Tabel 4.3.**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	3.021374	Prob. F(2,71)	0.0750
Obs*R-squared	6.039395	Prob. Chi-Square(2)	0.0588

Sumber : *Eviews 7*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *lagrange multiplier(LM-test)*. Dapat dilihat bahwa nilai probability obs\*R-squared adalah 0,0588 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi homoskedastisitas (semua gangguan/*disturbance* yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari prob\*R < 0,05 maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari prob\*R > 0,05 maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.293957	Prob. F(9,67)	0.9741
Obs*R-squared	2.924985	Prob. Chi-Square(9)	0.9672
Scaled explained SS	21.11607	Prob. Chi-Square(9)	0.0121

Sumber : *Eviews 7*

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa probability obs\*R-Squared= 0,9672 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

#### D. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas (Deposito, NPF, dan ROA) terhadap variabel terikat yaitu pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-t dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan program *econometric views*(Eviews) sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya. Hasil estimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 4.5:

**Tabel 4.5.**

**Pengujian Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: FIN				
Method: Least Squares				
Date: 09/26/16 Time: 19:45				
Sample: 2010M01 2016M05				
Included observations: 77				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.404371	0.104316	3.876413	0.0002
DEP	0.190708	0.073669	2.588711	0.0116
ROA	0.019446	0.031586	0.615655	0.5400
NPF	-0.061135	0.018644	-3.279131	0.0016
R-squared	0.346937	Mean dependent var		0.277000
Adjusted R-squared	0.320099	S.D. dependent var		0.124538
S.E. of regression	0.102689	Akaike info criterion		-1.663677

Sum squared resid	0.769784	Schwarz criterion	-1.541921
Log likelihood	68.05158	Hannan-Quinn criter.	-1.614976
F-statistic	12.92701	Durbin-Watson stat	1.485544
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : *Eviews 7*

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$FIN = a + b_1DEP + b_2ROA + b_3NPF + e$$

Dimana:

FIN= Variabel pembiayaan musyarakah dan mudharabah

a= Konstanta

b<sub>n</sub>= Koefisien

X<sub>1</sub>,X<sub>2</sub>,X<sub>3</sub>= Variabel DEP, ROA, NPF

e= Residual

$$FIN = 0,404371 + 0,190708DEP + 0,019446ROA - 0,061135NPF + e$$

#### 1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan / bersama-sama. Uji t dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews 7. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada tabel 4.5 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 12.92701 dengan prob (F-statistik) sebesar 0,000001 < 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (Deposito, NPF dan ROA) secara simultan / bersama-sama



mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan masyarakat dan mudharabah.

## 2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 7. Adapun penjelasan mengenai *output* regresi linier berganda yang disajikan pada tabel 4.5, sebagai berikut:

### a. Deposito

Variabel Deposito (DEP) menunjukkan pada koefisien alpha 5% ( $t\text{-stat} = 2.588711 > 1.66543$ ) dan prob.  $0,0116 < 0,05$ . Maka artinya variabel DEP berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan masyarakat dan mudharabah pada alpha 5%.

### b. ROA

Variabel ROA menunjukkan pada koefisien alpha 5% ( $t\text{-stat} = 0.615655 < 1.66543$ ) dan koefisien prob.  $0,5400 > 0,05$ . Maka artinya variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan masyarakat dan mudharabah pada alpha 5%.

### c. NPF

Variabel NPF menunjukkan pada koefisien alpha 1% ( $t\text{-stat} = -3.279131 > 1.66543$ ) dan koefisien prob.  $0,0016 < 0,01$ . Maka artinya variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan masyarakat dan mudharabah pada alpha 1%.

### 3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai *adjusted R square* antara  $0 < adjusted R^2 < 1$ . Jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara DEP, NPF dan ROA terhadap pembiayaan musyarakah dan mudharabah sebesar 0,320099. Nilai ini berarti bahwa sebesar 32,0099% pembiayaan musyarakah dan mudharabah dipengaruhi oleh Deposito, NPF dan ROA. Sedangkan 67,9901% pembiayaan musyarakah dan mudharabah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

### E. Pembahasan

#### 1. Pengaruh DPK terhadap pembiayaan musyarakah dan mudharabah

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan hasil bahwa Deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah, sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini terjawab. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratin dan Akhyar (2005), dengan hasil

simpanan deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2005) menyebutkan bahwa dana pihak ketiga adalah salah satu faktor yang berpengaruh signifikan dalam penyaluran dana bank Syariah. Selain itu, penelitian Donna dan Dumairy (2006) menyimpulkan bahwa DPK dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran pembiayaan mudharabah.

Sebagian besar penelitian yang ada menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Semakin besar sumber dana yang terkumpul maka bank akan menyalurkan pembiayaan semakin besar. Namun, hasil penelitian yang berbeda oleh Maula (2009) yang menyatakan bahwa simpanan dana pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Walaupun begitu tidak banyak yang mendukung hasil penelitian tersebut, karena sebagian besar memiliki hasil yang positif terhadap pembiayaan.

Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan berbasis bagi hasil (musyarakah dan mudharabah) yang disalurkan oleh perbankan Syariah salah satunya tergantung pada faktor dana yang dapat dihimpun bank dari masyarakat (deposito). Dengan demikian, jika bank Syariah mampu membuat masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim untuk menginvestasikan dananya pada bank Syariah, maka perkembangan perbankan Syariah akan semakin pesat. Kontribusi yang dapat diberikan lembaga keuangan Islam ini terhadap perekonomian Indonesia akan semakin besar. Hal ini karena dengan semakin meningkatnya volume

pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan kepada masyarakat, maka akan dapat mendorong berkembangnya sektor riil.

## 2. Pengaruh ROA terhadap pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah

Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arianti dan Muharam (2011) yang memberikan hasil dalam penelitiannya terhadap bank Muamalat, bahwa ROA berpengaruh positif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan (musyarakah dan mudharabah). Meskipun memiliki hasil yang tidak signifikan, bukan berarti bank Syariah tidak memasukan ROA sebagai salah satu faktor dalam penyaluran pembiayaan, karena semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar juga upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yuwono dan Meiranto (2012) mendukung hasil penelitian ini, dimana ROA yang diperoleh tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank pada tahun berikutnya dengan arah yang positif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Donna dan Chotimah (2008) memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian ini, bahwa tingkat bagi hasil memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan

mudharabah dan musyarakah. Semakin besar ROA yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan

**Tabel 4.6.**

**Laporan Laba/Rugi Gabungan BUS dan UUS**

**(dalam miliar rupiah)**

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
Pendapatan	11.119	15.412	17.734	27.207	24.712	27.267	12.723
Beban	9.818	13.375	14.312	22.843	22.663	22.011	11.871
Laba setelah taksiran pajak penghasilan	1.051	1.475	2.466	3.230	1.004	5.256	686

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2015 ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

\*)angka sementara hingga Mei 2016

Hal lain yang menyebabkan ROA tidak memiliki pengaruh yang besar dalam penyaluran pembiayaan mudharabah dan musyarakah karena bank tidak dapat mengelola keuangannya secara efisien ini dibuktikan dengan data yang tertera dalam tabel 4.6. Dalam tabel 4.6 terlihat jelas angka pada beban operasional terus meningkat dari tahun ke tahun pada masa periode penelitian, walaupun diikuti dengan kenaikan angka pendapatan operasionalnya tetapi angka beban belum dapat ditekan semaksimal mungkin menyebabkan laba yang dihasilkan belum maksimal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas *Islamic banking* selama waktu penelitian kecil. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ROA belum tentu menyebabkan pengaruh yang signifikan

terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Dengan adanya upaya bank Syariah untuk menjaga kecukupan bank, maka bank tidak mudah mengeluarkan dana mereka untuk pendanaan karena hal tersebut memberikan risiko yang besar.

### 3. Pengaruh NPF terhadap pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah

Hasil pengujian hipotesis 3 mendapatkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah dan mudharabah. Hasil ini sesuai dengan teori likuiditas dimana menurut Edlin dan Jaffee (2009) mengatakan penyebab tingginya likuiditas karena adanya *credit crunch* atau keengganan bank untuk menyalurkan kredit akibat bank tidak mempunyai cadangan kas yang cukup. Krisis likuiditas pada bank disebabkan oleh pihak lain dalam kasus ini perusahaan debitur tidak melakukan pembayaran kewajiban atas utangnya pada bank sehingga berdampak pada tingginya angka NPF. Krisis likuiditas selanjutnya akan berdampak pada penurunan volume transaksi pada bank tersebut.

Dalam penelitian yang dikemukakan oleh Sagita Devi Maharani (2010) yang menyimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Adnan Akhyar dan Pratin (2005) yang mengatakan kredit bermasalah berbanding terbalik dengan penyaluran pembiayaan, dimana besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan / kredit yang dijalankan oleh bank, sehingga semakin rendah NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank.

Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkannya. Semakin sedikit dana pinjaman yang kembali ke bank, akan menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang. Akibatnya, bank akan mengurangi jumlah dana yang akan disalurkan ke masyarakat.

Tingkat NPF yang tinggi mengakibatkan bank mengalami kesulitan dan penurunan tingkat kesehatan bank, sehingga bank diharapkan tetap menjaga kisaran NPF dalam tingkat yang wajar telah ditetapkan oleh BI yaitu minimum 5%. Apabila tingkat NPF diatas 5% maka pihak bank semakin berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan. Kehati-hatian pihak bank dalam menyalurkan pembiayaan membuat permintaan nasabah turun karena nasabah merasa proses analisisnya terlalu lama.